TARBAWY
Indonesian Journal of Islamic Education
Vol. ……
ISSN : 2580-6181 (Print), 2599-2481 (Online)

Relasi Surau dan Tarekat Dalam Pendidikan Islam Tradisional Di Minangkabau Abad 20 M

Rengga Satria(1)*, Uun Lionar(2), Ahmad Rivauzi(3)

Correspondence author: Rengga Satria

Universitas Negeri Padang, Indonesia
**E-mail:* renggasatria@fis.unp.ac.id, uunlionar@fis.unp.ac.id, ahmadrivauzi@fis.up.ac.id

Abstract. *This study aims to reveal the socio-historical relationship between surau and tarekat in traditional Islamic education in Minangkabau. This research is a field research with a qualitative method. This study uses a Historical and Sociological analysis approach. These two approaches are used because the historical and social sides of the object under study are always interconnected. Through the historical approach, it is assumed that all events can be traced by looking at how and when they occurred, where, why and who was involved in the event. The relation of traditional Islamic education in Minangkabau cannot be separated from the history of Islamization of Minangkabau itself. Surau education is carried out through the study of the Kitab Kuning about various Islamic studies that written by authoritative ulamas. The study of the Kitab Kuning stimulated creations in the form of various books written by local Minangkabau ulamas. In addition to the study of Kitab Kuning, each surau also has the authority to transmit their respective tarekat, such as the existence of tarekat Naqhsabandiyah, Syattariyah and Sammaniyah. In the early 20th century AD, surau and tarekat were challenged by the modernization movement of Islamic education that brought by ulama kaum muda. The existence of public schools founded by the Dutch also made the position of surau and tarekat education even more difficult. These factors then make surau and tarekat education experience a crisis and cannot avoid the modernization of Islamic education.*

Keywords*: Surau, Tarekat, Islamic traditional education, Minangkabau*

Abstrak. *Penelitin ini bertujuan untuk mengungkapkan sosio historis relasi surau dan tarekat dalam pendidikan Islam tradisional di Minangkabau. Penelitian ini merupakan penelitian Lapangan (Field Research) dengan metode kualitatif. Penelitian ini menggunakan pendekatan analisis Historis dan Sosiologis. Kedua pendekatan ini digunakan karena sisi historis dan social dari objek yang diteliti selalu saling berhubungan. Melalui pendekatan historis diasumsikan bahwa segala peristiwa dapat dilacak dengan melihat bagaimana dan kapan peristiwa itu terjadi, dimana, apa sebabnya dan siapa yang terlibat dalam peristiwa tersebut. Relasi pendidikan Islam tradisional di Minangkabau tidak bisa dipisahkan dari sejarah Islamisasi Minangkabau itu sendiri. Pendidikan surau dilakukan melalui pengkajian kitab kuning tentang berbabagai keilmuan Islam yang ditulis oleh ulama otoritatif. Pengkajian kitab kuning ini menstimulus lahirnya karya-karya berupa berbagai kitab yang ditulis oleh ulama lokal Minangkabau. Selain pengkajian kitab kuning, setiap surau juga memiliki otoritas dalam mentransmisikan tarekatnya masing-masing, seperti adanya tarekat Naqhsabandiyah, Syattariyah dan Sammaniyah. Pada awal abad 20 M, surau dan tarekat mendapat tantangan dari gerakan modernisasi pendidikan Islam yang dibawa oleh ulama kaum muda. Keberadaan sekolah umum yang didirikan oleh Belanda juga semakin mempersulit posisi pendidikan surau dan tarekat. Hal ini menyebabkan pendidikan surau dan tarekat mengalami krisis dan tidak bisa menghindari modernisasi pendidikan islam.*

Kata Kunci*: Surau, Tarekat, Pendidikan Islam Tradisiomal, Minangkabau*

PENDAHULUAN

Surau merupakan lembaga pendidikan Islam tradisional di Minangkabau yang tidak bisa dipisahkan dari sejarah Islamisasi kebudayaan Minangkabau itu sendiri. Sama halnya dengan pesantren di pulau Jawa. Surau juga merupakan lembaga adat yang mengalami proses Islamisasi. Sebelum datangnya Islam, surau merupakan tempat penyembahan terhadap nenek moyang yang biasanya didirikan di daerah-daerah perbukitan atau tempat yang lebih tinggi dari lingkungannya(Yoginder Sikand (eds), 2008).

Surau sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional di Minangkabau pertama kali didirikan oleh Syekh Burhanuddin (1066-1111 H/ 1646-1691 M) di Ulakan. Di Surau inilah Syekh Burhanuddin melakukan pengajaran Islam dan mendidik beberapa murid yang menjadi ulama yang berperan penting dalam pengembangan ajaran Islam di Minangkabau(Azyumardi Azra, 2017). Islamisasi surau yang dipelopori oleh Syekh Burhanuddin ini sekaligus dimulainya hubungan yang tak terpisahkan antara surau dan tarekat. Oman menambahkan bahwa peranan surau sangat signifikan sebagai tempat transmisi pengamalan Tarekat sehingga tarekat bisa begitu mengakar dalam masyarakat Minangkabau, terutama terlihat pada masyarakat Ulakan dengan Tarekat Syattariyahnya(Fathurahman, 2008).

Dalam konteks Minangkabau, Surau dan Tarekat memang tidak bisa dipisahkan, begitu kuat dan mengakarnya budaya tarekat dalam tradisi masyarakat Minangkabau tidak bisa terlepas dari peran surau sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional. Semua Tarekat yang berkembang di Minangkabau mengorganisasikan dirinya melalui surau-surau masing-masing.

Diskursus tentang surau dan tarekat dalam Islamisasi di Minangkabau sudah jamak dilakukan oleh para peneliti. Ridwan Arif dalam penelitiannya mengkaji peran Syekh Burhanuddin dalam Islamisasi Minangkabau. Ia meneliti pendekatan dan metode-metode yang digunakan Syekh Burhanuddin dalam upaya Islamisasi. Syekh Burhanuddin berhasil dalam upaya islamisasi Minangkabau karena menggunakan pendekatan tasawuf dalam dakwahnya yaitu da'wah bi al-hikmah. Pendekatan ini diimplementasikan dalam metode dakwahnya yaitu bersikap toleran terhadap, dan mengadopsi budaya lokal (adat dan budaya Minangkabau)(Arif & Paramadina, 2020). Keberhasilan Syekh Burhanuddin juga didukung karena, pada abad 17 M Tersebut, proses Islamisasi masih berlangsung dan belum munculnya pergolakan agama dalam internal umat islam itu sendiri.

Nasrullah juga meneliti tentang Tarekat di Minangkabau dalam persfektif yang berbeda, dalam penelitiannya Nasrullah mengemukakan bagaimana pemahaman Ulama-ulama Tarekat dalam memahami Alquran dan Hadits sebagai legalitas utama dan sumber ajaran Islam. Nasrullah menemukan bahwa ulama tarekat di Minangkabau mampu memahami alquran secara teks dan kontekstual dalam aras lokalitas budaya Minangkabau yang ada di Minangkabau(Nasrullah, 2017).

Surau sebagai lembaga pendidikan Islam yang mentransmisikan tarekat di Minangkabau, tidak bisa dipungkiri memiliki peran yang sangat signifikan dalam membangun pondasi moderasi Islam di Minangkabau. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Suharto yang menemukan bahwa pendidikan Islam merupakan sarana yang paling strategis dalam memperkuat Islam moderat yang menjadi karakter utama bagi Islam di Indonesia. Pendidikan Islam yang diselenggarakan oleh lembaga-

lembaga pendidikan Islam yang khas Indonesia secara pasti mengajarkan kepada peserta didiknya mengenai Islam yang moderat(Suharto, 2017).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian Lapangan (*Field Research*) dengan metode kualitatif. Penelitian ini menggunakan pendekatan analisis Historis dan Sosiologis. Kedua pendekatan ini digunakan karena objek yang diteliti membutuhkan bantuan jasa ilmu-ilmu tersebut. Melalui pendekatan historis diasumsikan bahwa segala peristiwa dapat dilacak dengan melihat bagaimana dan kapan peristiwa itu terjadi, dimana, apa sebabnya dan siapa yang terlibat dalam peristiwa tersebut. Jadi, melalui pendekatan ini seseorang diajak menukik dari alam idealis kealam yang bersifat empiris dan mendunia.

Locus penelitian ini adalah Surau Syek Sulaiman Arrasuly Canduang Agam. Penelitian ini juga dibatasi pada tahun 1900-1930 M. Batasan ini dikarenakan pada tahun tahun ini lah dinamika keagamaan mengalami pergolakan.

Sumber data penelitian ini dikelompokkan kedalam tiga bagian, yaitu: *Pertama*, Data tertulis, data ini adalah sumber primer penelitian ini yang didapatkan dengan mengumpulkan sumber-sumber tertulis di Pusat Dokumentasi Minangkabau di Padang Panjang, Manuskrip Peninggalan Surau Syaikh Abdurrahman di Batu Hampar, 50 Kota dan Surau Syaikh Sulaiman Arrasuli. *Kedua*, Data dokumentasi, data ini adalah sumber primer penelitian ini. penulis mencari dan menelusuri bahan-bahan dan dokumen penting mengenai surau dan tarekat. Selain itu, data penelitian ini juga akan dilengkapi dengan arsip dan data eksternal berupa wawancara dengan tokoh-tokoh sejarah di 50 Kota dan Agam. *Ketiga*, Sumber sekunder penelitian ini adalah jurnal dan buku yang berhubungan dengan modernisasi pendidikan Islam di Minangkabau.
analisis data secara sistematis dilakukan dengan tahap-tahap sebagai berikut;

a. Reduksi data. Data atau informasi yang sudah dikumpulkan, selanjutnya di kelompokkan sesuai dengan topik permasalahan penelitian. Dalam konteks penelitian ini, pengelompokkan topiknya.
b. Penyajian data. Setelah dilakukan reduksi data, selanjutnya disusun secara sistematis dan dikelompokkan sesuai dengan jenis dan polanya. Setelah itu, data disajikan dalam narasi-narasi sehingga membentuk rangkaian informasi yang bermakna sesuai permasalahan penelitian.
c. Pengambilan kesimpulan dan verifikasi. Setelah reduksi data dan penyajian data sudah selesai dilakukan. Selanjutnya peneliti melakukan pengambilan kesimpulan. Kesimpulan diambil berdasarkan 2 tahapan sebelumnya. setelah adanya kesimpulan, langkah selanjutnya adalah verifikasi. Verifikasi dilakukan dengan mencari data baru yang lebih mendalam untuk mendukung kesimpulan yang sudah didapat. Verifikasi data dilakukan untuk menghindari terjadinya kesalahan interpretasi terhadap data-data yang sebelumnya ditemukan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Eksistensi Surau dan Tarekat Sebelum Abad 20 M

Wilayah Minangkabau, sebagaimana juga di wilayah lain di Nusantara mengalami Islamisasi melalui corak Sufisme. Corak Sufisme tersebut

mengasosiakan diri dalam berbagai jenis Tarekat.

Tarekat yang berkembang di wilayah Minangkabau terdiri dari tiga jenis, yaitu tarekat Syattariyah, Tarekat Sammaniyah dan Tarekat Naqsyabandiyyah. Pada perkembangannya, tarekat Sammaniyyah tidak terlalu berkembang di wilayah Minangkabau secara keseluruhan, hanya berada di sekitar Padang Bubus Bonjo Pasaman dan di daerah 50 Koto, dan ini pun sudah banyak dipengaruhi oleh tarekat Naqsyabandiyyah(Fathurahman, 2008).

Tarekat Naqsabandiyyah berkembang pesat di daerah Lima puluh Kota, Tanah Datar dan Agam. Sedangkan tarekat Syattariyyah hanya berpusat di Ulakan dan sekitarnya. Nelmawarni mengatakan bahwa tarekat Syattariyyah dan Naqsyabandiyyah merupakan tarekat yang tersebar dan terkuat di Minangkabau(Nelmawarni, 2013). Berbagai jenis Tarekat tersebut berkembang seantero Minangkabau melalui surau sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional.

Surau besar yang paling pertama di Minangkabau adalah surau di Ulakan yang dipimpin Syekh Burhanuddin dan para Khalifahnya sejak akhir abad ke-17. Surau Ulakan ini menjadi pusat transmisi Tarekat Suyattariyah di Minangkabau(Dobbin, 1983).

Pada abad 17-18 ada dua tempat yang menjadi pusat perkembangan Tarekat di Minangkabau. Pertama, di Ulakan. Tarekat yang dikembangkan di daerah ini adalah Tarekat Syattariah yang telah diajarkan secara turun temurun oleh Syekh Burhanuddin. Ijazah tarekat ini Ia dapat dari Syekh Abdurrauf di Aceh yang diterimanya dari Syekh Ahmad Qusyasyi di Madinah(Azyumardi Azra, 2013). Kedua, di Cangking Ampek Angkek, Agam. Tarekat yang berkembang di daerah ini adalah tarekat Naqsyabandiyyah. Tarekat Naqsyabandiyyah ini dikembangkan oleh seorang ulama yang dikenal dengan nama *Tuanku Nan Tuo*. Ia pernah berguru kepada Syekh *Tuanku Nan Tuo Mansiangan* yang tidak lain merupakan murid dari Syekh Burhanuddin. *Tuanku Nan Tuo* ini dibantu oleh muridnya yang sangat setia yang bernama Jalaluddin. Pada saat muda Ia bergelar Faqih Sagir dan setelah tua bergelar *Tuanku Sami*(Azyumardi Azra, 2017).

Pada Abad ke 19 M pasca perang paderi, keberadaan Surau dan tarekat semakin menjadi arus utama di Minangkabau dalam membawa spirit moderasi Islam.

Berdasarkan data yang dimiliki Belanda sebagaimana dituliskan oleh AWP. Verkerk Pistorius dalam artikelnya *De Priester En Zijn Invloed op de samenleving in de Padangsche Bovenlanden* (pengaruh para ulama dalam masyarakat Minangkabau) pada tahun 1868. Ia mengemukakan data tentang Surau yang berkembang pada abad ke 19 M sebagai berikut: 1). Surau Taram, merupakan surau terbesar dengan jumlah murid 1000 orang, 2). Surau Koto Tuo, jumlah murid sekitar 220-300 orang, 3). Surau Cangkiang, jumlah murid sekitar 400 orang, Surau Pasir, jumlah murid sekitar 300 orang, 4). Surau Laboh-Tanah datar, jumlah murid sekitar 200 orang, 5). Surau Padang Gantiang-Tanah Datar, jumlah murid sekitar 100 orang, 6). Surau Simabur, jumlah murid sekitar 200 orang, 7). Surau Pangean, jumlah murid sekitar 100 orang, 8). Surau Piei (Laras Salajoe), jumlah murid sekitar 300 orang, 9). Surau Muara Panas, jumlah murid sekitar 150 orang, 10). Surau Kota Hanou, jumlah murid sekitar 200 orang, 11). Surau Kasih, Larang Saniang Bakar, jumlah murid sekitar 150 orang, 12). Surau Singkarak,

jumlah murid sekitar 100-150 orang, 13). Surau Calou Sijunjung, jumlah murid sekitar 300-400 orang, 14). Surau Padang Sibusuk, jumlah murid sekitar 150 orang.

Mahmud Yunus juga mengemukakan bahwa ulama-ulama Minangkabau yang memiliki surau pada abad ke 19 adalah sebagai berikut: 1). Syekh Abdullah Khatib Ladang Lawas Bukittinggi. 2). syekh M. Jamil di Tungkar Batusangkar. 3). Syekh Tuanku Kolok di Sungayang. 4). Syekh Abdul Manan di Padang Gantiang Batusangkar. 5). Syekh M. Salih Padang Kandis Suliki. 6). Syekh Abdullah Padang Japang. 7). Syekh Ahmad Alang Lawas Padang. 8). Syekh Amrullah Maninjau(Yunus, 1996). selain surau yang dimiliki oleh ulama tersebut, azra juga mengemukakan surau lain yang memliki peran penting adalah surau syekh Abdurahman Batu Hampar. Surau Abdurrahman Batu Hampar memiliki peran sentral sebagai pusat transmisi tarekat Naqsyabandiyyah di daerah darek terutama di luhak Lima Puluh Koto. Surau Batu Hampar memainkan peran penting sebagai pusat transmisi Islam tradisional terutama tarekat Naqsyabandiyyah pada abad ke 19 dan 20 M.

Surau dan ulama yang eksis pada abad 19 M ini lah yang kemudian berperan penting dalam membentuk jaringan intelektual ulama Minangkabau abad 20 M. surau dan ulama yang berdiri dan terkenal pada abad 20 M di Minangkabau adalah sebagai berikut: 1) Surau Tanjung-Sungayang yang didirikan oleh Syekh Taib Umar pada tahun 1897 M. 2)Surau Parabek Bukittinggi didirikan oleh Syekh Ibrahim Musa tahun 1908 M. 3)Surau Padang Japang didirikan oleh Syekh H. Abbas Abdullah. 4)Surau Jembatan Besi Padang Panjang didirikan oleh Syekh Abdul Karim Amrullah tahun 1914 M. 5)Surau Canduang Baso Bukittinggi didirikan oleh Syekh Sulaiman Arrasuli. 6)Surau Jaho Padang Panjang didirikan oleh Syekh Muhammad Jamil Jaho. 7)Surau Tabek Gadang Padang Japang didirikan oleh Syekh Abdul Wahid.

.

B. Pola Pendidikan Surau dan Tarekat di Minangkabau pada Abad 20 M

Awal abad 20 M, Syekh Sulaiman Arrasuly mendirikan surau di Canduang, Syekh Abdul Wahid mendirikan Surau Tabek Gadang dan Syekh Muhammad Jamil mendirikan Surau Jaho. Surau Batu Hampar yang didirikan oleh Syekh Abdurrahman pada abad 19 M dilanjutkan oleh anaknya yaitu Syekh Muhammad Arsyad.

Pada masa Syekh Muhammad Aryad, Surau Batu Hampar menjadi surau terbesar sebagai Lembaga Pendidikan Islam Tradisional. Syekh Muhammad Arsyad berhasil mendidik tiga ulama yang juga menjadi khalifah tarekat Naqsyabandiyyah, yaitu Syekh Sulaiman Arrasuly(1871-1970), Syekh Arifin Batuhampar (1885-1938) dan Syekh Muda Abdul Qadim Belubus payakumbuh (1875-1957)(Apria Putra, 2014).

Pada awal kepulangannya dari Mekah, Syekh Sulaiman Arrasuly memiliki pandangan amalan tarekat tidak memiliki dasar dalam ajaran Islam. Pada masa ini Syekh Sulaiman Arrasuly hanya mengajarkan Fiqh dan Tafsir Jalalain saja di suraunya. Namun setelah berdialog panjang dengan Syaikh Arsyad Batu Hampar, kemudian Syekh Sulaiman Arrasuly menyatakan kekhilafannya. Tahun 1341 H Syekh Sulaiman Arrasuly mendapat Ijazah dari Syaikh Arsyad Batu Hampar dalam silsilah tarekat Naqsyabandiyyah.

Surau Batu Hampar, Surau Canduang, Surau Jaho dan Surau Tabek Gadang memiliki spesifikasi dan spesialisasi keilmuan yang berbeda satu sama lain. Hal ini disebabkan oleh keahlian dari Syekh surau yang saling berbeda. Spesifikasi ini juga bertujuan untuk menjaga otoritas suatu surau dalam menjaga tradisi keilmuan.

Surau Canduang lebih dikenal dengan pusat pengkajian Fiqh, Surau Jaho memiliki keunggulan di bidang bahasa Arab dan ilmu pendukungnya seperti Nahwu dan Sharaf serta Surau Tabek Gadang memiliki keunggulan di bidang Tasawuf. Bukan berarti Syekh pimpinan surau-surau ini hanya menguasai keilmuan itu saja, karena Syekh Sulaiman Arrasuly dan Syekh Muhammad Jamil Jaho dan Syekh Abdul Wahid memiliki keilmuan yang sangat dalam dan menguasai berbagai aspek keilmuan Islam.

Spesifikasi keilmuan dalam pola Pendidikan surau ini menjadi salah satu penyebab terbentuknya jaringan ulama di Minangkabau(Putra & Ahmad, 2011). Jaringan ulama ini terjadi karena orang yang ingin menguasai berbagai aspek keilmuan Islam harus mengunjungi berbagai macam surau dan belajar ke beberapa syekh yang ada di Minangkabau. Surau terbuka untuk setiap orang yang ingin belajar dan tidak diberlakukan aturan dan sistem birokrasi sebagaimana yang dilakukan pada sistem madrasah(Azyumardi Azra, 2017). Selain itu, surau juga konsisten dalam menjalankan kurikulum yang menjaga tradisi Islam.

Pendidikan surau menggunakan metode halaqah, murid-murid belum di beri tingkatan dan kitab-kitab khusus yang harus mereka baca. Bisa jadi hal ini disebabkan karena belum adanya guru bantu yang membantu syekh dalam mengajarkan kitab-kitab kuning.

Berdasarkan pola pendidikan seperti ini seorang murid bisa mempelajari suatu kitab bertahun-tahun karena tidak jelasnya kriteria kenaikan tingkat. Pola pendidikan surau ini sebenarnya dapat disejajarkan dengan madrasah periode abad pertengahan Islam. Berpusat pada syekh (ulama), rumusan pembelajaran surau sepenuhnya mengandalkan kapasitas intelektual Syekh. Tidak terdapat kurikulum terstruktur, waktu belajar yang tidak pasti, dan menempatkan hafalan sebagai faktor utama pembelajaran(Arief Subhan, 2007).

Kurikulum yang digunakan di surau Batu Hampar, Surau Canduang, Surau Tabek Gadang dan Surau Jaho terutama bahan ajarnya belum dapat dilacak secara pasti, karena memang surau masa silam belum mempunyai kurikulum yang sistematis seperti madrasah dan pesantren. Namun kitab-kitab yang digunakan di surau-surau tersebut dan surau lainnya di Minangkabau pada masa silam dapat dilihat melalui manuskrip(Alfurqan et al., 2019).

Kitab yang dipakai dalam mengajarkan ilmu sharaf adalah "kitab dhammun", yaitu kitab tulisan tangan dan tidak diketahui siapa pengarang dan tahun terbitnya. Kitab yang dipakai dalam mengajarkan ilmu Nahwu adalah kitab al-'Awamil al-Mi'at karya 'Abd al-Qahir al-Jurjani. dilanjutkan dengan kitab Muqaddimat al-Ajrumiyyah karya Abu 'Abd Allah al-Ajurrum (w. 723/1323). Dalam bidang Fiqh kitab utama yang dipelajari adalah kitab al-Minhaj al-Thalibin, karangan Imam Nawawi, Fath al-Qarîb al-Mujîb atau al-Qaul al-Mukhtâr. Dalam bidang tafsir kitab yang digunakan adalah kitab tafsir Jalalain yang ditulis oleh Jalal al-Din al-Mahally (w. 864 H/1460 M) dan Jalal al-Din al-Suyuthi (w.

1512)(Mas & Zein, 2011). Kitab Syarh Ummul-Bahrain, Jawharat al-Tauhîd, Aqîdat al-'Awwâm digunakan dalam bidang Tauhid. Kitab Al-Hikam, Minhâj al-'Abdîn, al sa'adah al Abadiyah dalam bidang Tasawuf. Kitab Maulid Barzanjî digunakan dalam mengkaji sirah Nabawiyah(Alfurqan et al., 2019).

Melalui pengkajian Kitab-kitab dari berbagai disiplin keilmuan Islam tersebut, lahir pula kitab-kitab yang ditulis oleh ulama lokal Minangkabau, terutama Syekh Sulaiman Arrasuly, Syekh Ahmad Wahid Tabek Gadang, dan Syekh Muhammad Jamil Jaho.

Syekh Sulaiman Arrasuly menulis tidak kurang dari 15 kitab, di antaranya yang paling menonjol adalahPedoman Hidoep di Alam Minangkabau (Nasihat Siti Boediman) Menoeroet Garisan Adat dan Sjara', Jawāhir al-Kalāmiyah fi al-i'tiqād ahl al-Sunnah, Risālah al-Qaul al-Bayān fī Tafsīr al-Qur'ān, Enam Risalah, Tablīgh al-Amānā, pertalian adat dan Islam(Kosim, 2019).

Syekh Abdul Wahid Tabek Gadang menulis kitab Kitab Aqa'idul Iman. Syekh Muhammad Jamil Jaho menulis kitab Tazkiratul Qulub fi Muraqabati Allamal Ghuyub, Kasyafatul 'Awishah fi Syarh Matan al-Ajurumiyah, Nujumul Hidayah fi Raddi 'ala Ahlil Ghiwayah, Sumusyul Lamiyah fi Aqidah Ahlid Diyanah, Suluh Bendang, Hujjatul Balighah, Maqalatur Radhiyyah(Putra & Ahmad, 2011).

Kitab-kitab ini ditulis tidak hanya untuk memenuhi kebutuhan pengkajian kitab di surau saja, namun kitab-kitab yang ditulis oleh ketiga syekh tersebut juga mempengaruhi dinamika keagamaan di Minangkabau pada abad 20 M. Syekh Sulaiman Arrasuly menulis kitab pertalian adat dan Islam dalam upaya menjawab polemik pewarisan dalam adat Minangkabau.

Selain pengkajian kitab dari berbagai keilmuan Islam, setiap surau tersebut sama-sama memiliki otoritas dalam transmisi Tarekat. Surau Batu Hampar, Surau Canduang dan Surau Tabek Gadang menjadi Transmisi Tarekat Naqhsabandiyah karena Syekh Arsyad Batu Hampar, Syekh Sulaiman Arrasuly, Syakh Syekh Abdul Wahid merupakan Mursyid dan Khalifah dalam Tarekat Naqhsabandiyah. Sedangkan Syekh Muhammad Jaho dikenal dengan Tarekat Auliya'(Putra & Ahmad, 2011).

Arrazy mengatakan perkembangan tarekat di Minangkabau pada awal abad 20 M ini dikarenakan oleh 2 sebab, *pertama*, geneologis ulama tarekat yang berporos pada ulama yang mukim atau pernah belajar di Haramayn. *Kedua*, pengkajian yang intens terhadap kitab-kitab tertentu yang berasal dari ulama pengamal tarekat di Haramayn. Pengkajian terhadap kitab al sa'adah al Abadiyah karangan 'Abd al Majid al Khani di surau-surau di Minangkabau mengindikasikan argumen arrazy tersebut. Beberapa ulama-ulama lokal Minangkabau menterjemahkan dan memberi komentar kitab tersebut(Hasyim, 2011).

Sehingga bisa dikatakan tarekat menjadi arus utama dalam perkembangan Islam di Minangkabau melalui transmisi surau.

Mengamalkan Tarekat sebagai jalan kearifan Tasawuf merupakan sesuatu yang tidak bisa dipisahkan dalam pola Pendidikan surau. Murid yang sudah menyelesaikan pengkajian kitab dari berbagai bidang, maka dianjurkan untuk mengamalkan Tarekat tertentu.

C. Krisis Surau dan Tarekat di Era Modernisasi Pendidikan Islam Tradisional

Syekh Sulaiman Arrasuly, Syekh Abdul Wahid Tabek Gadang, dan Syekh Muhammad Jami Jaho merupakan tokoh utama dalam merespon modernisasi Pendidikan Islam tradisional di Minangkabau.

Gelombang gerakan modernisasi Islam yang dibawa oleh murid-murid Syaikh Ahmad Khatib al-Minangkabawi yang baru kembali dari Haramayn. Syaikh Ahmad Khatib al-Minangkabawi sendiri merupakan Imam mazhab Syafi'I di Masjidil Haram. Syekh Ahmad Khatib al-Minangkabawi juga pengkritik Gerakan modernis Islam Jamaluddin al Afgani dan Muhammad Abduh di Mesir.

Pada tahun 1900-an murid-murid Ahmad Khatib ini kembali ke Minangkabau menjadi ulama yang independen dan keluar dari kerangka surau tarekat. Berbeda dengan gurunya, para muridnya ini banyak terpengaruh oleh gerakan modernisasi ataupun pembaruan yang dibawa oleh 'Abduh di Mesir(Satria, 2019). Hal ini disebabkan intensitas mereka dalam berinterkasi dengan pemikiran 'Abduh dan membaca jurnal Urwatul Wusqa yang menjadi corong gerakan modernisasi Islam di Mesir(Abushouk, 2007).

Murid-murid Syekh Ahmad Khatib al Minangkabawi tersebut seperti Syekh Muhammad Thahir bin Djalaluddin, Syekh Abdul Karim Amrullah, Abdullah Ahmad dan Syekh Muhammad Jamil Jambek. Murid-murid Syekh Ahmad Khatib al Minangkabawi ini membawa ide modernisasi Pendidikan Islam di Minangkabau. Abdullah Ahmad Mendirikan Sekolah Islam Adabiyah Padang, Syekh Abdul Karim Amrullah memodernisasi surau Jembatan besi menjadi Madrasah Sumatera Thawalib Padang Panjang, dan Syekh Ibrahim Musa memodernisasi suraunya menjadi madrasah Sumatera Thawalib Parabek (Mafri Amir, 2008). Selanjutnya, keempat murid Syekh Ahmad Khatib Al Minangkabawi ini dikenal dengan istilah ulama kaum muda.

Modernisasi surau ke madrasah yang dilakukan oleh ulama kaum muda ini mempergunakan sistim klasikal hampir mirip dengan sekolah-sekolah milik pemerintah kolonial. Selain itu, pelajaran yang diberikan tidak hanya menyangkut agama tetapi juga ilmu-ilmu umum. Selain memodernisasi surau menjadi madrasah, ulama kaum muda ini juga mengkritisi eksistensi kemapaman tarekat melalui transmisi surau-surau di Minangkabau (Chaniago et al., 2020). Bahkan Syekh Abdul Karim Amrullah dikenal sebagai tokoh utama dalam mengkritisi amalan tarekat Naqhsabandiyah(Apria Putra, 2014).

Yudi Latif mengatakan bahwa model modernisasi masa ini merupakan gagasan dari generasi Islam yang terpengaruh Barat untuk menyesuaikan diri dengan peradaban modern(Yudi Latif, 2005). Namun dalam konteks ulama kaum muda di Minangkabau sebagaimana dikatakan oleh Noer (Deliar Noer, 1970) dan Taufik Abdullah (Taufik Abdullah, 1971) gerakan ini mengalami perkembangan kearah puritanisasi dengan model dan infrastruktur modern.

Gerakan Modernisasi Pendidikan Islam yang dibawa oleh ulama kaum muda mendapat respon dari Syekh Sulaiman Arrasuly, Syekh Abdul Wahid Tabek Gadang dan Syekh Muhammad Jamil Jaho. Ulama-ulama ini tetap berupaya menjaga eksistensi surau dan tarekat di tengah Gerakan modernisasi Pendidikan Islam yang dilakukan oleh

ulama kaum muda. Pada perkembangannya, syekh Sulaiman arrasuly, Syekh Abdul Wahid Tabek Gadang dan Syekh Muhammad Jamil Jaho dikenal sebagai ulama kaum tua.

Pada awal abad 20 M kontestasi antara ulama kaum muda dan ulama kaum tua menjadi realitas sejarah yang tidak bisa dihindari. Ulama kaum muda berupaya melakukan modernisasi Pendidikan Islam dan disisi lain, ulama kaum tua berusaha menahan laju modernisasi dengan tetap mempertahankan eksistensi surau.

Syekh Sulaiman Arrasuly memiliki pandangan bahwa modernisasi surau ke madrasah tidak perlu dilakukan. Syekh Sulaiman Arrasuly memiliki alasan sebagai berikut; *Pertama*, yang berjumpa dengan syekh/guru hanya para santri kelas tinggi atau senior, padahal berkah dari nasehat syekh sangat penting untuk menaklukkan jiwa para santri dari berbagai tingkatan umur dan ilmu. *Kedua*, sistem bayaran uang sekolah yang ditentukan jumlahnya akan menghilangkan keikhlasan para guru yang selama ini mengajar karena Allah. *Ketiga*, sistem klasikal menimbulkan pemahaman kepada para santri bahwa setelah tamat dari jenjang pendidikan yang lebih tinggi mereka sudah dibolehkan untuk berhenti belajar.

Beberapa pandangan keberatan Syekh Sulaiman Arrasuly dalam memodernisasi surau menjadi madrasah bukanlah kekhawatiran yang tidak mendasar. Sistem pendidikan Madrasah bukanlah sesuatu yang baru bagi Syekh Sulaiman Arrasuly. Pada saat Syekh Sulaiman Arrasuly belajar di Mekkah, modernisasi pendidikan Islam telah dilakukan Pada tahun 1874 M oleh Rahmatullah ibn Khalid al-'Uthmani seorang muslim India yang mendirikan madrasah dengan corak reformis di Mekkah. Madrasah ini diberi nama al-Madrasat al-Sawlatiya (Mansurnoor, 2015).

Selain faktor kontestasi dengan Gerakan modernisasi ulama kaum muda, perubahan sosio-ekonomi masyarakat Minangkabau di awal abad 20 M semakin mempersulit eksistensi surau. Diawali dengan diberlakukannya kebijakan pajak baru (*belasting*) oleh Kolonial Belanda pada 1908 M. Perekonomian kota-kota di wilayah Minangkabau yang semakin tumbuh, memicu terjadinya perpindahan penduduk dari nagari-nagari sekitar wilayah Minangkabau. Masyarakat Minangkabau di wilayah perkotaan lebih cenderung tidak menyerahkan anak-anaknya ke surau, melainkan ke sekolah-sekolah umum yang didirikan oleh kolonial Belanda. Sejak awal 1910 M kolonial Belanda mulai mendirikan sekolah rakyat (*volks school*) di nagari-nagari Minangkabau. 1913 M jumlah sekolah ini mencapai 111 sekolah dan 1915 M menjadi 358 sekolah(Azyumardi Azra, 2017).

Keberadaan sekolah kolonial Belanda ini secara tidak langsung mengubah pranata sosial masyarakat Minangkabau. Masyarakat yang mendapatkan Pendidikan sekolah kolonial Belanda mulai memperkenalkan gaya hidup orang Belanda. Yudi Latif melihat bahwa sekolah-sekolah kolonial Belanda juga berperan membentuk pola pikir masyarakat Minangkabau dengan berorientasi modern dan Barat(Yudi Latif, 2005).

Tantangan dari Gerakan modernisasi yang dibawa oleh Ulama kaum muda dan ekspansi sekolah-sekolah umum yang didirikan oleh kolonial Belanda di wilayah Minangkabau menjadikan eksistensi surau dan tarekat berada pada posisi yang krisis.

Pada 1926 M Syekh Abbas Qadhi Bukittinggi, seorang ulama kaum tua yang

sudah membuat madrasahnya sendiri dengan nama Arabiyah School di Bukitinggi menyarankan Syekh Sulaiman Arrasuly mengubah sistem pendidikan Suraunya menjadi madrasah. Saran ini diberikan melalui surat kepada Syekh Sulaiman Arrasuly(Nelmawarni, 2013).

Pada tahun 1926 Syekh Sulaiman Arrasuly mengambil langkah penting dengan melakukan modernisasi terhadap sistem pendidikan di suraunya. modernisasi ini pada masa ini dapat terlihat secara simbolik dengan menggunakan sistem klasikal beserta semua kelengkapannya seperti meja, kursi, dan papan tulis. Kurikulum yang digunakan juga dirancang sedemikian rupa sehingga ada perjenjangan dalam tingkatan murid. Gedung madrasah juga dibangun untuk mendukung seluruh proses belajar-mengajar(Afrianty, 2006). Langkah yang diambil oleh Syekh Sulaiman Arrasuly ini segera di susul oleh Syekh Abdul Wahid Tabek Gadang dan Syekh Muhammad Jamil Jaho dengan masing-masing melakukan modernisasi Pendidikan Islam terhadap suraunya. Pada 1930 M madrasah-madrasah semakin mempertegas eksistensinya dengan nama Madrasah Tarbiyah Islamiyah dan dibawah naungan organisasi PERTI.

Modernisasi surau menjadi madrasah yang dilakukan oleh Syekh Sulaiman Arrasuly, Syekh Abdul Wahid Tabek Gadang dan Syekh Muhammad Jamil Jaho ini memiliki implikasi yang membuatnya berbeda dengan pola pendidikan surau yang selama ini dilakukan dari abad 17 M sampai awal abad 20 M.

Implikasi perbedaan pola Pendidikan Islam di madrasah itu, sebagaimana dikatakan oleh Hefner bahwa terciptanya sistem pembelajaran yang lebih sistematis dan terstruktur. Hal ini akan berimplikasi terhadap strukturisasi dan standarisasi pendidikan Islam. Kedua, beralihnya otoritas guru melalui pembelajaran lisan kepada teks tertulis. Keberadaan kitab-kitab standar juga menggantikan peran otoritas individu seorang ulama(Hefner, 2007). Peran otoritas seorang Syekh bergeser kepada otoritas kelembagaan.

Modernisasi surau menjadi madrasah yang dilakukan oleh Syekh Sulaiman Arrasuly, Syekh Abdul Wahid Tabek Gadang dan Syekh Muhammad Jamil Jaho merupakan upaya ulama ini dalam mempertahankan corak Islam yang sudah mapan di Minangkabau tetap bertahan dan menjadi arus utama. Corak Islam yang dimaksud disini adalah amalan umat Islam yang sesuai dengan Aqidah Asy'ariyah dan Maturidiyyah, Fiqh Mazhab Syafi'iyah dan mengamalkan salah satu tarekat Mu'tabarah.

Melalui modernisasi Pendidikan surau pada awal abad 20 M ini, maka eksistensi surau sebagai Lembaga Pendidikan Islam mengalami krisis dan mulai mengalami kepunahan. Dikemudian hari, surau hanya dikenal sebagai tempat belajar membaca al-Qur'an. Beberapa tempat di wilayah Minangkabau pasca modernisasi Pendidikan Islam masih ditemui surau-surau yang mengkhususkan diri pada pengkajian dan pengamalan tarekat tertentu, seperti tarekat Naqshabandiyah, Syattariyah dan Sammaniyah.

KESIMPULAN

Surau dan tarekat merupakan relasi pendidikan Islam tradisional di Minangkabau yang tidak bisa dipisahkan dari sejarah Islamisasi Minangkabau itu sendiri. Surau sebagai Lembaga Pendidikan Islam tradisional pertama kali didirikan oleh Syekh Burhanuddin di Ulakan. Sejak abad 17 M sampai pada awal abad 20 M, eksistensi surau dan

tarekat menjadi arus utama dalam dinamika keagamaan masyarakat Minangkabau.

Pendidikan surau dilakukan melalui pengkajian kitab kuning dari berbabagai keilmuan Islam yang ditulis oleh ulama otoritatif. Pengkajian kitab kuning ini menstimulus lahirnya karya-karya berbagai kitab yang ditulis oleh ulama lokal Minangkabau. Selain pengkajian kitab kitab kuning, setiap surau juga memiliki otoritas dalam transmisi tarekat, seperti tarekat Naqhsabandiyah, Syattariyah dan Sammaniyah.

Keberadaan Pendidikan surau dan tarekat mendapat tantangan pada pada awal abad 20 M melalui Gerakan modernisasi Pendidikan Islam yang dibawa oleh Syekh Adul Karim Amrullah, H. Abdullah Ahamd, Syekh Ibrahim Musa. Gerakan modernisasi ulama muda ini terinspirasi dari modernisme Islam Jamaluddin Afghani dan Muhammad 'Abduh. Pendidikan surau juga mendapat tantangan dari sekolah-sekolah umum yang didirikan oleh kolonial Belanda.

Pada awal abad 20 M Syekh Sulaiman Arrasuly, Syekh Abdul Wahid Tabek Gadang dan Syekh Muhammad Jamil Jaho mengambil langkah untuk melakukan modernisasi Pendidikan suraunya menjadi madrasah. Langkah ini adalah upaya untuk mempertahankan corak Islam yang sudah mengakar dan mapan di Minangkabau tetap menjadi arus utama. Corak Islam yang dimaksud adalah amalan umat Islam yang sesuai dengan Aqidah Asy'ariyah dan Maturidiyyah, Fiqh Mazhab Syafi'iyah dan mengamalkan salah satu tarekat Mu'tabarah.

Modernisasi Pendidikan surau yang dilakukan oleh Syekh Sulaiman Arrasuly, Syekh Abdul Wahid Tabek Gadang dan Syekh Muhammad Jamil Jaho menandai keberadaan surau sebagai Lembaga Pendidikan Islam tradisional Minangkabau mengalami krisis dengan tidak mengatakan mengalami kepunahan. Peran surau terreduksi dengan hanya sebagai tempat belajar al Quran dan dibeberapa tempat di wilayah Minnagkabau, surau tetap eksis sebagai tempat belajar dan mengamalkan tarekat-tarekat tertentu, seperti tarekat Naqshabandiyah, Syattariyah dan Sammaniyah.

REFERENSI

Abushouk, A. I. (2007). Al-Manār and the Ḥadhramī Elite in the Malay-Indonesian World: Challenge and Response. *Studia Islamika Indonesian Journal For Islamic Studies*, *17*(03), 301–322.

Afrianty, D. (2006). Transformasi Pendidikan Islam di Minangkabau. In *Mencetak Muslim Modern: Peta Pendidikan Islam Indonesia* (p. 38). Raja Grafindo Persada.

Alfurqan, A., Zein, Z., & Salam, A. (2019). IMPLEMENTASI KHAZANAH SURAU TERHADAP PENDIDIKAN ISLAM MODERN. *TARBAWY : Indonesian Journal of Islamic Education*, *6*(2). https://doi.org/10.17509/t.v6i2.20211

Apria Putra. (2014). *Naskah Catatan Haji rasul: Dinamika Intelektual Kaum Muda Minangkabau Awal Abad 20*. LSIP.

Arief Subhan. (2007). Potret Madrasah di Dunia Islam: Keragaman, Kompleksitas, dan Persaingan Konsep Keislaman. *Studia Islamika Indonesian Journal For Islamic Studies*, *14*(03), 559.

Arif, R., & Paramadina, U. (2020). *SEJARAH ISLAMISASI MINANGKABAU : STUDI TERHADAP PERAN*. *1*(2).

Azyumardi Azra. (2013). *Jaringan Ulama*

Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad 18 dan 19 M. Kencana.

Azyumardi Azra. (2017). *Surau: Pendidikan Islam Tradisional dalam Transisi dan Modernisasi*. Kencana.

Chaniago, D. M., Humairah, U. R., & Satria, R. (2020). NASIONALISME Akar dan Pertumbuhannya di Minangkabau. *Khazanah*, *10*(1), 25–40.

Deliar Noer. (1970). *The Modernist Muslim Movement In Indonesia 1900-1945*. oxford university press.

Dobbin, C. (1983). *Islamic Revivalism In A Changing Peasont Economy: Central Sumatera 1784-1847*. Curzon Press.

Fathurahman, O. (2008). *Tarekat Syattariah di Minangkabau: Teks dan Konteks*. Prenada Media group.

Hasyim, A. (2011). Al-Ṭarīqah al-Naqshabandīyah fī Minangkabau: Tarjamat Kitāb al-Sa'ādah al-Abadīyah li Shaykh 'Abd al-Qadīm. *Studia Islamika*, *18*(1). https://doi.org/10.15408/sdi.v18i1.442

Hefner, R. (2007). Introduction: The Culture, Politics, and Future of Muslim Education. In *Schooling Islam: Culture and Politics of Modern Muslim Education* (p. 21). Princeton University Pres.

Kosim, M. (2019). *Gagasan Syekh Sulaiman Al-Rasuli tentang Pendidikan Islam dan Penerapannya pada Madrasah Tarbiyah Islamiyah di Sumatera Barat*. *1937*(8), 233–252. https://doi.org/10.31227/osf.io/njvy7

Mafri Amir. (2008). *Reformasi Islam Dunia Melayu-Indonesia: Studi Pemikiran, Gerakan, dan Pengaruh Syekh Muhammad Thahir Jalaluddin 1869-1959*. Balitbang Kemenag.

Mansurnoor, I. A. (2015). Major "peripheries" of the Ottoman World: Learning Tradition in the Malay World with a Special Reference to Links and Networks. In *Contesting Authenticity: Interpreting and Observing Islam in the Center from the Classical to the Modern Period*. Kyoto Universiy.

Mas, O., & Zein, U. D. (2011). *Sistem pendidikan surau : karakteristik, isi, dan literatur keagamaan*. *8*(01), 25–39.

Nasrullah, N. (2017). Mempertahankan Tradisi Tasawuf: Tafsir Tekstual dan Kontekstual Tarekat Menurut Kaum Tua di Minangkabau. *Jurnal Syahadah*, *5*(2).

Nelmawarni. (2013). *Persatuan Tarbiyah Islamiyah: Dari Organisasi Sosial Keagamaan Ke Partai Politik*. Imam Bonjol Press.

Putra, A., & Ahmad, C. (2011). *Bibliografi Karya Ulama Minangkabau Awal Abad XX Dinamika Intelektual Kaum Tua dan Kaum Muda*. 253.

Satria, R. (2019). Dari Surau ke Madrasah : Modernisasi Pendidikan Islam Di Minangkabau 1900-1930 M. *TADRIS: Jurnal Pendidikan Islam*, *14*(2). https://doi.org/10.19105/tjpi.v14i2.2860

Suharto, T. (2017). Indonesianisasi Islam: Penguatan Islam Moderat dalam Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia. *Al-Tahrir: Jurnal Pemikiran Islam*, *17*(1). https://doi.org/10.21154/altahrir.v17i1.803

Taufik Abdullah. (1971). *School And Politics: The Kaum Muda Movement In West Sumatera*. Cornell University.

Yoginder Sikand (eds). (2008). *The Madrasa In Asia, The Political Activism and Transnational Lingkages*. Amsterdam University Press.

Yudi Latif. (2005). *Intelegensia Muslim dan Kuasa: Geneologi Intelegensia Muslim Indonesia Abad ke 20*. Mizan.

Yunus, M. (1996). *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*. Hidakarya Agung.

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti Menyampaikan penghargaan yang tinggi dan terima kasih kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat Universitas Negeri Padang yang telah membiayai penelitian ini dengan nomor kontak penelitian: 670/UN35.13/LT/2021.